

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi tuntutan dan masalah hidup yang semakin meningkat yang dapat menjadi stressor pada kehidupan manusia, gangguan kejiwaan pun semakin meningkat, sebagian penderita terdiri dari berbagai sosial ekonomi baik atas, menengah maupun kalangan bawah. Masalah gangguan jiwa pun dapat terus meningkat jika tidak dilakukan penanganan. Gangguan jiwa adalah gangguan yang mengenai satu atau lebih fungsi jiwa (Rilla, 2019). Pada Pasien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Gangguan jiwa merupakan sekelompok gangguan perilaku dan gejala psikologis pada individu yang ditandai dengan adanya depresi, kelelahan, penurunan fungsi fisik, dan kualitas hidup (Damanik, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019, masalah gangguan jiwa di seluruh dunia telah menjadi permasalahan yang serius. Menurut WHO, Diperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa saat ini mengalami gangguan jiwa, dan 25% populasi mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu dalam hidupnya (Zainuddin, 2019). Menurut data WHO, sekitar 350 juta orang menderita depresi, 60 juta orang menderita gangguan bipolar, 21 juta orang menderita halusinasi, dan 47,5 juta orang menderita demensia. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 2 1,9 per mil, artinya 2-3 orang dari 1.000 penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa berat (Riskesdas, 2018). Prevalensi

penderita gangguan jiwa di provinsi Bali pada tahun 2018 adalah sebesar 11,1 per mil dan menempati urutan pertama di Indonesia (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2021 sebanyak 6.616 orang, 8% (539 orang) yang mengalami halusinasi. Tahun 2022 terjadi peningkatan drastis sebanyak 7.174 orang, 25% (1.830) orang mengalami halusinasi (RSJ Provinsi Bali, 2023).

Halusinasi pendengaran, kemarahan, dan perasaan takut atau cemas adalah semua reaksi yang dialami hampir 77% orang dengan skizofrenia. Dampak pada pasien yang mengalami halusinasi apabila tidak mendapatkan penanganan yang optimal yaitu pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Masyarakat belum memahami cara mencegah halusinasi. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi halusinasi pada pasien adalah penghentian pikiran. Terapi *thought stopping* pernah digunakan oleh penelitian yang dilakukan (Widati, 2019) kepada penderita halusinasi dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi *thought stopping*. Dampak pada pasien yang mengalami halusinasi apabila tidak mendapatkan penanganan yang optimal yaitu pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Masyarakat belum memahami cara mencegah halusinasi. Pasien halusinasi perlu mendapatkan penanganan yang segera.

Penelitian oleh Aryyakhya (2021), tentang Pemberian Terapi *Thought Stopping* Untuk Menurunkan Intensitas Halusinasi Pada Klien dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran mengungkapkan bahwa penerapan terapi *thought stopping* efektif menurunkan frekuensi halusinasi

pendengaran dengan hasil sebelum diberikan intervensi mengalami penurunan menjadi kurang dari 2 kali per hari dalam kategori rendah (jarang). Penelitian lainnya oleh Rahmawati (2019), tentang Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Ruang UPI W RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang mengungkapkan bahwa setelah diberikan terapi *thought stopping* selama tiga hari, menunjukkan adanya perubahan tanda gejala halusinasi yang sebelumnya pasien masih berbicara sendiri namun setelah intervensi pasien tampak tenang dan suara bisikan berkurang. Hal tersebut menunjukkan terapi *thought stopping* dapat mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran Di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Penerapan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran Di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan jiwa dengan penerapan terapi *thought stopping* pada pasien gangguan persepsi sensoris pendengaran di rumah sakit Manah Shanti Mahottama.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan jiwa dengan penerapan terapi *thought stopping* pada pasien gangguan persepsi sensoris pendengaran di rumah sakit Manah Shanti Mahottama.

- c. Menyusun intervensi keperawatan jiwa dengan penerapan terapi *thought stopping* pada pasien gangguan persepsi sensorik pendengaran di rumah sakit Manah Shanti Mahottama.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan jiwa dengan penerapan terapi *thought stopping* pada pasien gangguan persepsi sensorik pendengaran di rumah sakit Manah Shanti Mahottama.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan jiwa dengan penerapan terapi *thought stopping* pada pasien gangguan persepsi sensorik pendengaran di rumah sakit Manah Shanti Mahottama.
- f. Menganalisis intervensi dengan penerapan terapi *thought stopping* pada pasien gangguan persepsi sensorik pendengaran di rumah sakit Manah Shanti Mahottama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu keperawatan jiwa dengan permasalahan terapi *thought stopping* pada pasien gangguan persepsi sensorik pendengaran.
- b. Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait permasalahan terapi *thought stopping* pada pasien gangguan persepsi sensorik pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi manajemen rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan bagi manajemen rumah sakit untuk menyusun standar asuhan keperawatan jiwa pada terapi *thought stopping* pada pasien gangguan persepsi sensori pendengaran.

b. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perawat sebagai referensi, bahan pertimbangan, dalam rangka memberikan intervensi keperawatan jiwa pada terapi *thought stopping* pada pasien gangguan persepsi sensori pendengaran

E. Metode Penyusunan KIAN

Proses penyusunan KIAN dari studi literatur melibatkan beberapa tahapan, mulai dari identifikasi topik, pencarian literatur yang relevan, analisis dan penyusunan laporan yang sistematis, pengurusan ijin sampai dikeluarkan ijin dari Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama. Mengumpulkan data pasien dimana penulis melakukan (mengumpulkan data, observasi, pemeriksaan fisik pasien) di ruang Sahadewa Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama. Melakukan studi dokumentasi data pasien dan konsultasi dengan karu Ruang Sahadewa sehingga laporan KIAN dapat disajikan dan dapat diajukan untuk dipresentasikan dihadapan penguji.